

**PENGEMBANGAN DIRI MAHASISWA DI FAKULTAS KEGURUAN ILMU  
PENDIDIKAN UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA (FKIP – UKI)**

**Mesta Limbong<sup>1</sup>**

**Abstract**

Proses pengembangan diri mahasiswa tidak dengan sendirinya dapat sampai ke tahap otonomi tanpa melalui proses yang seharusnya dilalui, seperti mengikuti kegiatan akademik dan non akademik secara seimbang. Untuk itu, dari ke sebelas aspek yang berhubungan dengan pengembangan diri (religious, perilaku etis, kematangan emosional, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab, peran sosial sebagai pria atau wanita, penerimaan dan pengembangannya, kemandirian perilaku ekonomis, wawasan persiapan karir, kematangan hubungan dengan teman sebaya, serta persiapan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga) di beri ruang bagi mahasiswa. Sehingga ke 11 aspek yang ditentukan menjadi indicator pengembangan diri mahasiswa dapat terealisasi secara optimal.

*Kata kunci: Aspek pengembangan diri mahasiswa*

**Abstract**

*Students' self-development is not a process that takes place automatically. The students do not become autonomous by themselves without going through or experiencing the necessary process, for example, they have to take part in both academic and non-academic activities in a balanced way. Therefore, out of the eleven aspects related to the process of self-development (religious, ethical behavior, emotional maturity, intellectual maturity, responsibility awareness, social roles as a man or a woman, acceptance and its development, maturity in economic behaviour, insights of career planning, relationship maturity with peers, and self-preparation for marriage and family life) is given space to students. With the students experiencing life on and off campus, it is hoped that the above-mentioned 11 aspects of self-development as indicator of the students self-development can be realized optimally.*

*Keywords: aspects of students' self-development*

**PENDAHULUAN**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan universitas Kristen Indonesia (FKIP- UKI) awalnya hanya konsentrasi di Jurusan Ilmu Pendidikan. Seiring dengan adanya pengembangan FKIP sampai dengan saat ini telah memiliki delapan Program Studi pendidikan, yaitu: Bimbingan dan Konseling,

Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Mandarin dan Agama Kristen.

Mahasiswa yang mengikuti pendidikan di delapan program studi berasal dari latar belakang daerah yang berbeda, mulai dari Papua sampai Sumatra. Dan, dalam perbedaan latar belakang kehidupan mereka menjadi satu wuduh di FKIP- UKI. Dalam proses beradaptasi

<sup>1</sup> Dosen BK- FKIP Universitas Kristen Indonesia

di kampus kemungkinan mengalami konflik internal dan eksternal tidak dapat dihindari. Menjadi permasalahan bagaimana mahasiswa dapat beradaptasi dengan kehidupan kampus yang sangat jauh berbeda dengan kehidupan di SMA.

Apapun situasi yang dihadapi, mahasiswa nantinya diharapkan memiliki kompetensi sesuai dengan bidang atau prodi pilihannya. Memiliki keterampilan lain yang berkontribusi terhadap optimalisasi diri. Kemampuan untuk mengambil keputusan, mengatur waktu, mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan perawatan diri, serta pembinaan hubungan dengan sesama teman kuliah, dosen dan lingkungan kampus adalah contoh-contoh ketrampilan yang harus diasah dan diberi peluang. Ada masa transisi dari remaja ke dewasa menurut pendapat Arnett dalam Santrock (2012) ada lima cirinya, yaitu: eksplorasi identitas, ketidakstabilan, self-focused, merasa berada di peralihan dan memiliki peluang untuk mengubah kehidupan. Karena bisa terjadi di masa ketidakstabilan melakukan tindakan yang menyimpang, galau berkepanjangan yang dapat merugikan dirinya dan lingkungan.

Hasil observasi yang dilakukan terhadap mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling FKIP UKI semester I, III dan V, Tahun Akademik 2014/2015, 2015/2016 sekitar 15% mahasiswa yang berasal dari luar Jakarta berprestasi akademik tidak optimal, dan 5% di antaranya gagal di awal perkuliahan. Hal ini terjadi karena: (1) kurangnya kematangan intelektual, (2) belum optimalnya kematangan emosional atau belum sesuai dengan tugas perkembangan yang seharusnya, (3) konflik dengan lingkungan, (4) konflik dengan dirinya sendiri; 5) berasal dari daerah tertinggal yang terisolasi dari kemajuan teknologi sehingga setelah masuk perguruan tinggi, kurang siap menghadapi dan/atau memilah informasi msupun pergaulan, (6) adanya perbedaan strata sosial-ekonomi dengan rekan mahasiswa lainnya, (7) prestasi akademik tidak memuaskan karena adanya waktu studi melebihi target; (8) tidak mengindahkan etika moral sehingga harus menikah karena terpaksa,

(9) membuang waktu sia-sia.

Wawancara dengan Kaprodi biologi di FKIP (3/5/2017), kegagalan mahasiswa antara lain karena kurangnya motivasi, masalah ekonomi dan mengikuti biologi hanya sebagai batu loncatan. Selain fenomena-fenomena di atas, yang menyebabkan kurangnya optimalisasi seorang mahasiswa pada masa mereka kuliah adalah ketidakmampuan menyesuaikan diri dalam pembelajaran. Proses pembelajaran di tingkat SMA sangat berbeda dengan proses pembelajaran di perguruan tinggi. Wawancara dengan guru BK menjelaskan kegagalan alumnumya setelah kuliah, karena: mengikuti pendidikan di perguruan tinggi menjelang tahun ke dua gagal. karena memilih prodi yang tidak sesuai dengan minatnya, mengikuti kuliah di prodi tersebut karena *prestise* prodi. Memutuskan untuk pindah ke prodi/fakultas lain yang sesuai dengan minatnya setelah satu tahun gagal mengikuti program studi yang tidak sesuai dengan minatnya. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa di awal tahun akademik masih membutuhkan pendampingan dalam proses perkembangan diri ke arah yang optimal.

Permasalahan mendasar apakah perkembangan diri mahasiswa di FKIP UKI berlangsung sesuai dengan tugas perkembangan? Sejauh mana perbedaan perkembangan diri mahasiswa di setiap Prodi di FKIP UKI?

## KAJIAN PUSTAKA

### Pengembangan Diri Mahasiswa

Pada dasarnya dalam proses pengembangan diri yang berlangsung dalam diri setiap individu dapat dipastikan ada kebutuhan idealnya dapat dipenuhi lingkungan dimana mereka hidup, sebagai bekal untuk menindaklanjuti kehidupan yang berlangsung, atau sebaliknya tidak terpenuhi apa yang menjadi kebutuhannya. Loevinger dalam tim Universitas Pendidikan Indonesia (2002) mengemukakan paling tidak ada 11 (sebelas) aspek dalam perkembangan yang perlu mendapat perhatian, yaitu:(1)

Landasan hidup religious.(2) Landasan perilaku etis. (3) Kematangan emosional. (4) kematangan intelektual. (5) Kesadaran tanggung jawab. (6) Peran sosial sebagai pria dan wanita. (7) Penerimaan diri dan pengembangannya. (8) Kemandirian perilaku ekonomi. (9) Wawasan dan persiapan karir. (10) Kematangan hubungan dengan teman sebaya. (11) Persiapan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga.

Landasan hidup religious, dimana hidup religious adalah salah satu indikator yang menggambarkan adanya relasi antara individu dengan yang diyakininya. Hal ini menjadi bagian yang sewajarnya dimiliki setiap individu, diawali dengan pengenalannya dari lingkungan keluarga. Sebagai makhluk hidup yang memiliki akal dan pikiran dan secara bertahap mengalami peningkatan secara kualitas. tentunya dalam proses perjalanan dan pengalaman hidup yang dimiliki, sepatutnya menyadari bahwa dirinya secara pribadi memiliki keterkaitan dengan kehidupan rohani. Setiap manusia menggambarkan yang namanya "Allah" berbeda. Pada prinsipnya keyakinannya dipantulkan diekspresikan, atau dimunculkan dengan cara sesuai dengan diyakini, maka perilaku dan hidupnya mencerminkan keyakinan. Sehingga manusia dapat memunculkannya dalam bentuk seperti: memiliki waktu untuk melakukan tanggung jawab seperitualitasnya dengan waktu yang teratur, dapat diaplikasikan dalam hidup sehari-hari, tindakannya mencerminkan apa yang menjadi dasar hidupnya sebagai orang yang memiliki nilai religious.

Gea, Wulandari, dan Babari (2004) menjelaskan bahwa manusia yang memiliki keyakinan, manusia yang berakhlak baik adalah manusia berhasil memupuk keterbukaan hatinya kepada kebaikan dan sekaligus berhasil menumbuhkan sikap dan perilaku dalam hidupnya. Idealnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk yang dapat diekspresikan dan berdampak positif terhadap apa yang diyakininya.

Pada dasarnya manusia "unik" dalam: cara

berfikir, bertindak dan berperilaku dalam proses kehidupan yang dijalannya dan dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman dan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Perilaku etis menekankan bagaimana manusia memiliki akal dan pikirannya menerapkannya dalam bentuk perilaku yang bisa diterima oleh orang lain secara umum. Membahas istilah etika berasal dari bahasa Yunani yaitu "*ethos*" berarti watak atau kebiasaan yang sering kita sebut dengan etiket yang berarti bergaul atau perilaku yang baik dan umum disebut dengan sopan santun. Istilah etika banyak digunakan dalam organisasi sebagai norma atau aturan dalam mengukur perilaku profesional. Etika berkaitan dengan baik dan buruk, benar dan salah, betul dan tidak, bohong, jujur tercermin dalam interaksi dengan lingkungannya dan orang lain. hal ini sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai yang dianut dan dimana individu tersebut melakukan interaksi dengan lingkungan. Contoh, kampus secara nasional memiliki standar yang sama, namun dalam penerapan nilai-nilai bisa saja ada perbedaan.

Kematangan emosional adalah warna dari afeksi yang stabil dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan, yang dapat diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Kematangan warna emosional yang stabil di ekspresi dalam bentuk perilaku yang masih dapat terkontrol sesuai dengan norma kehidupan. Karena situasi yang terjadi saat ini dapat menyebabkan individu mudah cemas, kurang pengendalian diri dan bisa jadi tidak bisa mengemukakan pendapat. Karena kondisi kehidupan, atau ada di bawah tekanan. Yang dapat dipelajari dari situasi sekarang ini adalah bagaimana caranya supaya mahasiswa memiliki kematangan dalam hal emosi melalui berbagai proses kehidupan yang berlangsung termasuk aktivitas kegiatan yang dilakukan di kampus.

Kematangan intelektual berkaitan dengan dengan kemampuan berfikir. cenderung disebut dengan inteligensi. Idealnya, kematangan tercermin dalam sikap dan perilaku dalam

melakukan aktivitas akademik maupun non akademik. Kesadaran tanggung jawab, seiring dengan kematangan emosional maupun kematangan dalam tanggung jawab. tentunya harus diringi dengan kesadaran tanggung jawab sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok masyarakat.

Peran sosial sebagai pria dan wanita. Sebagai individu yang telah dewasa diharapkan mampu melakukan peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Peran sosial yang dimaksud tentunya disesuaikan dengan kondisi dan kemajuan sosial budaya yang terjadi di abad 21 ini. Ada kebebasan memilih tugas dan panggilan sesuai dengan kompetensinya. Masyarakat secara umum masih membagi adanya pembagian tugas sosial antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Memang untuk beberapa hal yang menjadi kodrat perempuan atau laki-laki mungkin tidak tergantikan. Seiring dengan adanya lapangan kerja baru serta kemajuan teknologi bisa saja terjadi perubahan peran karena tuntutan kehidupan.

Kematangan hubungan dengan teman sebaya, merupakan salah satu aspek yang memiliki kontribusi terhadap kematangan dalam aspek perkembangan dari individu. Mereka harus mampu untuk menjaga relasi dengan sesama mahasiswa baik di prodi yang sama maupun di prodi yang berbeda, maupun antar fakultas atau lintas institusi. Dengan adanya kematangan dalam melakukan relasi dengan teman sebaya, memungkinkan mereka meminimalkan konflik di antar mahasiswa. perbedaan pendapat dapat diatasi jika hari demi hari ada peluang untuk memantapkan diri dalam melakukan aktivitas karya dengan rekan mahasiswa lainnya.

Penerimaan diri dan pengembangannya, ternyata tidak semua individu bisa menerima dirinya apa adanya, tapi sebaliknya tidak sedikit mahasiswa menerima dirinya apa adanya. Sebagai contoh kongkrit *stand up comedy* tayangan minggu tanggal 26/4/2015 di Kompas TV menayangkan seorang mahasiswa yang memiliki cacat fisik, pemuda

tersebut sangat menerima dirinya apa adanya dan tidak mau dikasihani. Penerimaan diri apa adanya merupakan satu langkah positif untuk merancang aktivitas kehidupan lain. Bagaimana dirinya mampu memotivasi dengan menunjukkan sikap dan ekspresi yang menggambarkan penerimaan diri yang positif, tanpa menghiraukan dirinya yang menurut orang lain kurang sempurna/tidak normal.

Menurut Rachmat (2004) kodrat pada manusia adalah penerimaan diri dapat dilakukan melalui kaca mata orang lain, melakukan refleksi diri, dari pengalaman sehari-hari bersama orang lain. Pengenalan diri, penerimaan diri secara fisik dan non fisik, menunjukkan dirinya adalah pribadi yang memiliki keunikan dan mampu untuk mendapat kesempatan dan peluang dari proses kehidupan yang berlangsung. Sebaliknya, individu yang konsep dirinya rendah, dan mempengaruhi dirinya untuk berkarya. Untuk itu, pengembangan diri positif sangat mungkin dilakukan mahasiswa, jika dirinya mampu mengukur kelebihan maupun kelemahannya dalam mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin singgah dan mempengaruhi hidupnya, memberi peluang terhadap dirinya untuk menerima diri apa adanya. Penerimaan diri dapat dilakukan dari sejarah perkembangan diri, pengalaman sehari-hari, kebersamaan dengan orang lain (Gea, Wulandari, & Babari, 2004).

Kemandirian perilaku ekonomi, salah satu aspeknya adalah kemampuan mengatur dana dari kiriman orangtua. Atau mampu mengatur dana dan berusaha mencukupkan diri dengan dana yang tersedia untuk keperluan sebagai mahasiswa. Ada kalanya, mahasiswa juga berusaha memenuhi kebutuhan lainnya, misalnya melakukan aktivitas ekonomi, tanpa mengganggu perkuliahan/menggunakan waktu senggang. Contohnya, menjual pulsa, membawa makanan untuk di jual ke teman-teman lain, menawarkan jasa seperti membantu mengetik. Kemajuan yang begitu pesat dalam mencari peluang berkarir dapat dilakukan sejak

dini. Ada banyak pengusaha yang sukses sejak dini telah belajar untuk membantu ekonomi untuk dirinya dan keluarga. Hal itu menjadi bekal untuk hidup selanjutnya.

Wawasan dan perkembangan karir, sangat alamiah jika setiap individu yang memiliki kesempatan dan peluang memiliki keinginan berkarir. Melalui pemahaman mengenai dunia kerja, diharapkan dapat memberikan pencerahan mengenai tugas dan tanggung jawabnya terhadap masyarakat nantinya. Sebelum sampai kepada kenyataan dalam berkarir, dapat dilakukan melalui aktivitas dalam mengikuti kegiatan seperti: kegiatan sosial/pengabdian masyarakat yang diselenggarakan di kampus. Masing-masing pribadi dapat menggali kapasitas diri ke arah mana tujuan kariernya. Karena tidak menutup kemungkinan bisa tidak paham arah dari karir yang akan dirintis dan dicita-citakannya.

Persiapan pernikahan dan hidup berkeluarga, merupakan salah satu indikator yang menjadi perhatian mahasiswa. Wajar mulai memikirkan kehidupan keluarga sebagai salah satu wujud dari kematangan secara fisik maupun emosional, walaupun masih dalam bentuk perencanaan. Tetapi perlu dipersiapkan, seperti mengenal lebih jauh dengan pribadi yang dicintainya. Tidak salah jika merancang arah pertemanan sampai ke jenjang pernikahan. Untuk itu, harus dipikirkan dan dipersiapkan, dengan memperhatikan norma-norma kehidupan yang berlaku secara umum dan khusus yang dianut oleh keluarga maupun masyarakat, dengan tetap mengikuti pendidikan dengan bertanggung jawab.

Dapat disimpulkan, ke 11 (sebelas) aspek yang telah diuraikan memiliki keterkaitan dan mempengaruhi individu dan membentuk warna kehidupan selanjutnya. Proses itu bersifat individual dan merupakan gabungan dari banyak faktor psikologis, sosiologis, kultural, yang berkontribusi terhadap masing-masing individu, supaya aspek-aspek yang dimaksud dapat terealisasi.

Mahasiswa mengalami masa transisi dari

remaja ke dewasa awal. Tempat baru yang bernama kampus memiliki atmosfer yang sangat jauh berbeda sewaktu mereka di SMA. Kampus menjadi tempat yang sangat terbuka dalam berbagai hal, mulai dari: bergaul dengan lingkungan yang beragam, budaya dan etnis yang berbeda, a sosial dan latar belakang kehidupan yang sangat beragam.

Susan Harter dalam Santrock (2012) mengemukakan, program pengembangan untuk kaum muda dapat mendukung terjadinya eksplorasi aktif dan realistis terhadap tujuan identitas diri secara luas. Artinya, ada peluang bagi para pemuda untuk melakukan aktivitas yang sesuai dengan energi yang mereka miliki sebagai generasi muda. Di lingkungan kampus ada wadah yang dapat menjadi tempat bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri, apakah mahasiswa telah memanfaatkannya secara optimal?

Instrumen yang dikembangkan Direktorat Jendral pembelajaran dan Kemahasiswaan (belmawa) untuk menyelusuri kompetensi para alumni maka kampus harus dapat menyiapkan serta memfasilitasi berbagai kemungkinan untuk dapat mengembangkan kompetensi mahasiswa, seperti: pengembangan kompetensi pengetahuan umum, berfikir kritis, kemampuan belajar, bekerja di bawah tekanan, bekerja dalam tim, kemampuan dalam bidangnya, negosiasi, kemampuan analisis, kepemimpinan, pengaturan waktu, kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang menantang, prospek karir, dan belajar sepanjang hayat adalah sebagian indikator yang yang ditentukan Kompetensi tersebut dapat dicapai melalui program kurikulum pendidikan di program studi dan program aktivitas yang dapat melalui wadah formal yang ada di fakultas, dan program yang direncanakan unit/lembaga kemahasiswaan yang terkait dan dilaksanakan universitas secara terpadu.

Walaupun pada kenyatannya, tidak selalu mereka mampu mengaktualisasikan diri sebagaimana yang seharusnya sebagai pribadi, karena adanya hambatan-hambatan yang tidak teridentifikasi atau mungkin karena memang

tugas-tugas yang seharusnya terjadi pada masa remajanya mengalami hambatan atau tidak mengalami proses perkembangan sebagaimana seharusnya, sehingga terkendala sewaktu menjadi mahasiswa, atau lingkungan kampus yang kurang kondusif juga dapat menghambat tugas-tugas perkembangan berlangsung optimal.

Mahasiswa idealnya mendapat kesempatan untuk merealisasi berbagai potensi yang dimilikinya melalui aktivitas kegiatan, misalnya aktif dalam kegiatan UKM, kegiatan yang diselenggarakan lembaga maupun UPT terkait di lingkungan kampus dan di luar kampus.

Perkembangan diri mahasiswa berdasarkan 11 (sebelas) aspek yang berkaitan dengan: landasan hidup religious, landasan perilaku etis, kematangan emosional, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab, peran sosial sebagai pria dan wanita, penerimaan diri dan pengembangannya, kemandirian perilaku ekonomi, wawasan dan persiapan karir, kematangan hubungan teman sebaya dan persiapan diri untuk pernikahan dan keluarga.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan bulan April 2017 sampai Agustus 2017 di FKIP UKI. Data diperoleh melalui wawancara dan pengisian instrumen Inventori Tugas perkembangan (ITP), responden dari 8 (delapan) Prodi Pendidikan: BK, Bhs. Inggris, Mandarin, Matematika, Fisika, kimia, Biologi, PAK, tahun akademik 2016/2017.

Analisis deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk tabel, diagram serta narasi yang memberikan penjelasan mengenai tugas-tugas perkembangan yang berkontribusi terhadap pengembangan diri mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditargetkan yang memberi kontribusi mengisi kuesioner 117 responden dan data yang berhasil terkumpul 106 responden (90 %) dari delapan program studi. Saat pengisian kuesioner responden mengikuti kuliah semester

II, tahun akademik 2016/2017 di FKIP UKI.

Data hasil penelitian analisis aspek untuk skor di bawah 5,5.

Tabel Prodi dan Aspek

Prodi Pendidikan	Aspek	Skor
BK	Religius	5,2
	Kematangan emosional	5,4
	Kematangan intelektual	5,4
	Kematangan hubungan dengan teman sebaya	5,4
	Persiapan diri untuk hidup pernikahan dan berkeluarga	5,3
Matematika	Religius	5,4
	landasan perilaku etis	5,4
	Kematangan emosional	5,4
	Kematangan intelektual	5,4
	Kematangan Emosional	5,2
Biologi	Kematangan intelektual	5,3
	kematangan hubungan dengan teman sebaya	5,4
	persiapan diri untuk hidup pernikahan dan keluarga	5,1
	Hidup perilaku etis	5,4
Fisika	Peran Sosial sebagai pria dan wanita	5,3
	Persiapan diri untuk hidup pernikahan dan keluarga	5,3
	Peran sosia sebagai pria/wanita	5,0
Kimia	Penerimaan dan Kemandirian	5,0
	Persiapan diri untuk hidup pernikahan dan berkeluarga	5,3
PAK	Landasan hidup religius	5,2
	Kematangan emosional	5,3
	Landasan religius	5,3
Bhs. Inggris	Perilaku etis	5,3
	Persiapan diri untuk hidup pernikahan dan berkeluarga	5,4
	Hidup Religius	5,4
Mandarin	Kematangan intelektual	5,4

Berikut penjelasan dari masing-masing aspek yang terdapat di tabel Prodi dan Aspek yang skornya di bawah 5,5 sebagai berikut.

Untuk aspek religious yang belum optimal responden dari Prodi Pendidikan: BK, Matematika dan PAK. Responden

dapat mengikuti kegiatan yang dilaksanakan terprogram oleh Lembaga Pusat Kerohanain UKI (LPKK UKI) serta unit yang dilakukan perfakultas.

Aspek kematangan emosional responden dari prodi: BK, Maematika dan PAK. Kematangan yang berhubungan dengan emosional dapat diolah melalui aktivitas kegiatan yang diselenggarakan oleh di biro kemahasiswaan. Uni ini memiliki program tahunan untuk berbagai kegiatan sesuai dengan minat dan bakat. Setidaknya keikutsertaan dalam kegiatan akan memberikan kesempatan bagi responden mengenali dan berlatih menguasai emosi, memerlukan waktu kesempatan, seperti: terlibat dalam aktivitas kegiatan, belajar membaaur dan bekerjasama dengan mahasiswa lain lintas fakultas, lintas universitas maupun lintas prodi. Dengan cara demikian, responden semakin menyadari bahwa setiap individu memiliki perbedaan, tetapi dapat di kendalikan saat setiap pribadi belajar untuk mengendalikan sisi emosional yang memang harus dikendalikan. Misalnya, mengikuti kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat yang diselenggarakan universitas, fakultas maupun himpunan jurusan. Wadah yang tersedia bagi responden untuk mengembangkan diri dan mengendalikan diri secara emosional.

Aspek landasan perilaku etis responden dari program studi pendidikan: Matematika, Fisika dan Prodi Bahasa Inggris. Dalam kehidupan yang majemuk sekat-sekat yang berkaitan dengan perilaku etis harus dijaga dan diberi ruang untuk melatihnya. Bagaimana menghargai orang lain, hidup dengan lingkungan yang multikultural.

Aspek kematangan intelektualnya responden prodi pendidikan: BK, Biologi, Matematika dan Mandarin. Informasi ini memberikan data, ada responden yang mengalami kesulitan dalam mengikuti aktivitas yang berhubungan dengan muatan akademik. Untuk responden dengan kondisi ini dapat ditelusuri lagi secara individu, dan bantuannya juga dapat dilakukan individu. Pendapat

Santrock (2012), pada masa usia dewasa muda berada pada pemikiran postformal, yaitu melibatkan pemahaman bahwa jawaban yang benar atas sebuah persoalan menuntut pemikiran reflektif dan bervariasi. Tidak hanya berfikir abstrak tetapi perlu berfikir realistis. Kondisi ini di latih dalam proses kehidupan yang berlangsung. Artinya, semakin sering responden mengikuti kegiatan memberi tempat dan ruang melatih seluruh aspek kehidupannya.

aspek lainnya dengan skor yang belum optimal mengenai persiapan dalam hal pernikahan. Hal ini wajar terjadi, karena responden bisa saja berfikir bahwa pernikahan belum waktunya untuk diperhatikan atau menjadi skala prioritas.

Mahasiswa yang telah hadir untuk mengikuti pendidikan di pendidikan tinggi, idealnya telah otonom, artinya: memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain, peduli akan paham abstrak seperti membicarakan mengenai keadilan sosial, mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal, respek terhadap kemandirian orang lain, sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain dan mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan, hal ini belum terjadi. Yang terjadi di lingkungan mahasiswa FKIP secara keseluruhan untuk angkatan 2015/2016, masih dalam tahap seksama yaitu: bertindak berdasarkan atas dasar nilai internal, mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan, mampu melihat keragaman emosi, motif dan perspektif diri, peduli akan hubungan mutualistik, memiliki tujuan jangka panjang.

Untuk aspek yang skornya sudah mendekati otonomi ada baiknya tetap dipertahankan dengan tetap memberi peluang dan ruang gerak untuk mengikuti kegiatan di lingkungan kampus yang memiliki nilai akademik maupun non akademik. Masing-masing aspek yang tertera di tabel tersebut belum optimal dalam proses perkembangannya dapat ditingkatkan

dengan mengkondisikan responden mengikuti kegiatan/aktivitas yang diselenggarakan universitas melalui unit pelaksana teknis terkait. Karena ada kegiatan yang terprogram di setiap prodi/fakultas/universitas. Yang diperlukan adalah kesadaran masing-masing mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan, dan memilah mana yang diikuti tanpa mengganggu kegiatan akademik yang terstruktur.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Untuk responden dari Program Studi: Bimbingan Konseling (BK), Matematika, Biologi, Fisika, Kimia dengan merujuk analisis tugas perkembangan dari ITP UPI (2002) responden berada di tahap seksanam dengan ciri-ciri antara lain: bertindak atas dasar nilai internal, mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan, mampu melihat keberagaman emosi, motif dan perpektif diri, peduli akan hubungan mutualistik.
2. Untuk responden dari prodi Studi: Pendidikan Agama Kristen (PAK), Bahasa Inggris, Mandarin rata-rata skor untuk seluruh aspek 5.64. Responden berada pada tahap individualistik, yaitu dengan ciri-ciri antara lain: peningkatan kesadaran individualitas, kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan.
3. Skor responden dari program studi pendidikan: BK, Matematika, Biologi, Fisika, Kimia masih berada di tahap antara seksama - individualisasi (Tim UPI, 2002). Ini memberikan gambaran responden masih membutuhkan waktu dan kesempatan untuk dapat mengoptimalkan aspek-aspek yang berhubungan dengan tugas perkembangannya supaya sampai ke pengembangan diri yang mandiri, mampu untuk menyelesaikan konflik, serta mampu mengespresikan dirinya terhadap kehidupan yang berlangsung.
4. Ada perbedaan antar aspek dari setiap program studi, seperti yang terdapat di tabel prodi dan Aspek. Yang menjadi perhatian

dalam perkembangan diri mahasiswa. Perbedaan ini dapat dijumpai dengan memberikan peluang dan kesempatan mengikuti kegiatan akademik dan non akademik di kampus dan di luar kampus.

### Saran

Dikondisikan supaya responden memperhatikan berbagai jenis kegiatan yang dilaksanakan prodi, fakultas, universitas serta unit terkait yang memberi peluang untuk pengembangan diri secara seimbang dan laboratorium Bimbingan Konseling individu dan kelompok FKIP UKI lebih dioptimalkan fungsinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gea, A.A., Wulandari, A.P.Y., & Babari, Y. (2004). *Character Building 1: Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Rachmat, J. (2004). *Psikologi Agama*. Jakarta: Gramedia.
- Santrock, J.W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup* (13th ed.). (Widyasinta, B., Tran.). Jakarta: Erlangga,
- Tim Universitas Pendidikan Indonesia. (2002). *ITP Mahasiswa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.